

UPDATE STATUS DAN NAMA FACEBOOK DENGAN PERILAKU NARSISTIK

Wakhiatul Ummah¹⁾, Estalita Kelly²⁾

¹Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: uum.wakhiatulummah@gmail.com

² Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: estalitakelly@yudharta.ac.id

Abstract

The development of increasingly sophisticated telecommunication equipment so that many people who utilize modern telecommunications facilities such as internet. One of the most popular sites is Facebook. People use Facebook to show the activities performed to be seen by others. The facebook users who write down all activities without a specific intention to deliberately to gain the attention of others. The purpose of this study to determine the relationship between status updates and the facebook account with attention seeking behavior called narcissistic behavior. The subjects used are facebook users as many as 100 people. Narcissistic behavior is measured using a narcissistic behavior scale. The result of the research is there is a significant relationship between status updates and name of facebook with narcissistic behavior ($r_{x_1x_2y} = 0,225$ with $r_{table} 1\% = 0,256$ and $r_{table} 5\% = 0,195$).

Keywords: *Narcissistic Behavior, Status Updates, Facebook Account*

1. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan alat telekomunikasi sudah semakin canggih. Banyak orang memanfaatkan fasilitas telekomunikasi modern seperti internet. Media internet dapat digunakan sebagai alat komunikasi, industri, pendidikan, bisnis dan pergaulan sosial, sehingga banyak manfaat yang diperoleh dari internet. Dari beberapa situs-situs yang ada diinternet, *facebook* adalah salah satu yang digemari oleh banyak orang dari berbagai usia. Banyak orang yang menggunakan jejaringan sosial melalui *facebook*.

Facebook dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau sarana berinteraksi dengan orang lain melalui dunia maya. Saat ini banyak remaja yang mengalami ketergantungan dengan dunia *facebook*. Biasanya

facebook digunakan untuk membentuk suatu kehidupan sosial dan untuk mendapatkan persetujuan dari orang-orang yang sudah masuk ke dalam lingkaran sosialnya. Dengan cara melebarkan kehidupan sosial dan memberikan komentar dan pandangan terhadap berbagai topik yang sedang tren masa kini.

Kecenderungan para pengguna *facebook* mempunyai kelompok-kelompok sendiri yang unik dengan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa ciri orang-orang narsis melalui deretan orang-orang di *Facebook* menggunakan berbagai nama *facebook* dan selalu melakukan *update* status. Ada remaja yang setiap saat mem-*posting* status dan dengan sangat seringnya mem-*posting* foto di-*facebook*. Dalam melakukan *update* status mulai dari pemikiran serius dan

dalam, sampai lawakan, foto binatang peliharaan, dan apapun yang dilakukan setiap menitnya. Sekelompok pengguna *facebook* yang lebih sering meng-*update* status menunjukkan tingkat kenarsisan yang lebih tinggi dibanding teman-temannya yang lebih jarang meng-*update* status di-*facebook*. Sementara itu, orang-orang yang usianya sudah dewasa juga suka melakukan *update* status dijejaring sosial *facebook*. Biasanya, mereka mem-*posting* konten yang tampak merendah tapi sebetulnya hendak menyombongkan dirinya. Sehingga tanpa disadari sebenarnya mereka menunjukkan kecenderungan perilaku narsistik.

Perilaku narsistik atau narsis kini tengah menjadi fenomena yang cukup hangat di masyarakat. Kecenderungan perilaku yang sering diidentikkan dengan kaum remaja ini ketergantungan terhadap dunia *facebook*. Hal tersebut sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bukan tidak mungkin kita menjadi salah seorang diantaranya. Perasaan seperti itu berbeda dengan rasa percaya diri. Orang yang memiliki percaya diri, mengetahui kualitas diri sendiri, tapi tidak tergantung pada pujian orang lain untuk merasa nyaman, serta lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Sedangkan orang narsis adalah sebaliknya, orang tersebut membutuhkan dukungan dan perhatian serta pengakuan dari orang lain untuk menjaga kepercayaan dirinya.

Menurut Freud Yustinus (2006), perilaku narsisme merupakan suatu perilaku untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan cinta diri yang berlebihan. Narsisme merupakan sikap yang dimiliki individu dalam mempertahankan dan meningkatkan penilaian yang tinggi atas dirinya (Campbell, *et al.* 2004). Chatterje dan Hambrick (2006) mengatakan bahwa narsisme memiliki kebutuhan yang kuat atas ketegasan orang lain terhadap keunggulan yang dimiliki.

Oleh karena itu, perilaku narsis cenderung untuk berupaya menciptakan *image*

positif atas dirinya, yang juga akan menimbulkan optimisme dan keyakinan yang kuat atas hasil yang diperoleh nantinya. Orang yang mengalami gangguan ini dari luar tampak memiliki perasaan yang luar biasa akan pentingnya dirinya. Walaupun masih belum jelas penyebabnya dan menjadi lebih terang-terangan terlihat pada individu ketika menghadap orang lain dan meng-*update* status.

Perilaku narsistik merupakan salah satu gangguan kepribadian dalam psikologi. Menurut Rathus dan Nevid (2000), orang *narsistik* memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Ketika seseorang memiliki sikap tersebut, hal itu lebih disebabkan karena mereka terlalu percaya diri. Namun, dalam kepercayaan dirinyatersebut, sebetulnya mereka tidak mendapatkan kepuasan. Mereka selalu berusaha untuk menarik perhatian melalui sikap-sikap mereka yang berlebihan. Gangguan kepribadian jenis ini merupakan gangguan kepribadian seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya dan juga rasa ingin dikagumi.

Widiger & Bornstein (2001), individu dengan kelainan narsistik ini menunjukkan sebuah perasaan yang dilebih-lebihkan akan kepentingan pribadi, keasyikan ingin menjadi yang dikagumi orang lain dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain. Perilaku narsistik adalah gangguan yang melibatkan pola pervasif dari grandiosities dalam fantasi atau perilaku yang membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati (Ronningstan, 1999). Orang-orang yang menilai “tinggi” dirinya sendiri, bahkan melebih-lebihkan kemampuan riil mereka dan menganggap dirinya berbeda dengan orang lain, serta pantas menerima perlakuan khusus, merupakan perilaku yang sangat ekstrem.

Widiger & Bornstein (2001), individu dengan perilaku narsistik ini menunjukkan sebuah perasaan yang dilebih-lebihkan akan kepentingan pribadi, keasyikan ingin menjadi

yang dikagumi orang lain dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain. Perasaan seperti itu berbeda dengan rasa percaya diri. Orang yang memiliki percaya diri, mengetahui kualitas diri sendiri, tapi tidak tergantung pada pujian orang lain untuk merasa nyaman, serta lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Orang yang narsis membutuhkan dukungan dan perhatian serta pengakuan dari orang lain untuk menjaga kepercayaan dirinya.

Saat ini dengan adanya kemajuan media internet dan *facebook* yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan bersosialisasi maka juga dapat digunakan untuk mencari perhatian dan mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan cara melakukan *Update status*. Menurut KBBI (2008) *update status* adalah memperbarui status atau privasi pribadi. *Update status* di *facebook* adalah menulis status terbaru untuk dapat dibaca oleh semua orang yang melihat akun *facebook* yang ada. Kegiatan meng-*update status* atau membuat status baru di dalam *facebook* ini memang menjadi suatu hal yang banyak dilakukan untuk menunjukkan apa yang sedang dilakukan. Melalui status, seseorang juga mengomentari status/aktifitas sosial teman-temannya di-*facebook* (Setiawan, 2009).

Nama *facebook* atau nama profil yang berisi tentang data diri orang yang mempunyai *facebook* tersebut (KBBI, 2008). Profil atau disebut juga sebagai nama *facebook* adalah halaman web yang dapat dilihat oleh anggota lain jika mereka melihat profil seseorang. Profil akan memberi orang lain gambaran tentang diri pemilik profil tersebut, termasuk hal-hal yang disukainya (Hendrayono, 2009).

Sebagaimana dikemukakan oleh Rathus dan Nevid (2000), bahwa orang yang *narsistik* memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Dari penjelasan tersebut banyak orang yang menggunakan situs jejaring sosial *facebook* dipakai sebagai sarana untuk mempromosikan dirinya kepada orang-orang yang mempunyai *facebook*. Karena itu mereka

suka memasang foto atau meng-*update status* dan menggunakan nama profil yang menarik untuk membuat orang lain terpesona. Dari penampilannya orang narsis ini mungkin terlihat sebagai orang yang menarik hati, namun sebenarnya mereka merasa dirinya lebih hebat. Mereka juga suka memanfaatkan orang lain demi keuntungan dirinya sendiri, dan dalam jangka waktu yang panjang mungkin mereka akan melukai orang lain bahkan bisa saja dirinya sendiri. Orang yang narsis menggunakan *facebook* hanya untuk mempromosikan dirinya seperti ketika orang tersebut menggunakan relasi sosial lainnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa orang yang narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Dari berbagai status yang di-*update* dan foto-foto yang di-*posting* hanya bertujuan untuk dapat dilihat oleh banyak orang dan diberi komentar suka atau *like* oleh para pengguna *facebook*, yang hanya mengharapkan suatu pujian dari teman-temannya di-*facebook* dan merasa dirinyalah yang paling utama dari pada yang lainnya.

Menurut Papu (2002) orang yang narsistik akan mengalami gangguan kepribadian, gangguan kepribadian yang dimaksud adalah gangguan kepribadian narsistik atau *narcissistic personality disorder*. Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksekif untuk dikagumi dan disanjung, kurang memiliki empati, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain. Orang tersebut merasa bahwa orang-orang hanya memperhatikan tentang peng-*update*-an statusnya dan foto-foto yang di-*posting* olehnya. Orang-orang tersebut juga merasa kalau profilnya yang paling dikagumi oleh teman-teman di dunia *facebook*. Chatterje dan Hambrick (2006) mengatakan bahwa narsisme

memiliki kebutuhan yang kuat atas ketegasan orang lain terhadap keunggulan yang dimiliki. Oleh karena itu, perilaku narsis cenderung untuk berupaya menciptakan *image* positif atas dirinya, yang juga akan menimbulkan optimisme dan keyakinan yang kuat atas hasil yang diperoleh nantinya. Orang tersebut yakin kalau semua orang pasti menyukai tentang perilakunya yang dilakukan melalui dunia maya dan merasa teman-teman di-*facebook* menyukai tentang statusnya yang di-*update*, juga akun profil pribadinya.

Hasil penelitian Mehdizadeh (2010) yang meneliti tentang orang-orang yang narsis di dunia *facebook* dengan diberi tes psikologi dan hasilnya terdapat hubungan positif antara tingkat kenarsisan yang teridentifikasi melalui hasil tes, dengan seberapa sering partisipan mengecek akun *facebook* mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *update* status dan nama *facebook* dengan perilaku narsistik.

2. METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 100 orang remaja yang mempunyai *facebook*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun karakteristiknya adalah orang-orang yang mempunyai *facebook*, suka men-*update* status dan mengonta-ganti nama *facebook*.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala perilaku narsistik. Skala perilaku narsistik menggunakan 3 pilihan jawaban yaitu pilihan jawaban *favorabel*, skor 2 akan diberikan pada jawaban “setuju”, skor 1 akan diberikan pada jawaban “netral” dan skor 0 akan diberikan pada jawaban “tidak setuju”. Pada pilihan jawaban *tak-favorabel*, skor 0 akan diberikan pada jawaban “setuju”, skor 1 akan diberikan pada jawaban “netral” dan skor 2 akan diberikan pada jawaban “tidak setuju”.

Indeks validitas dari skala ini adalah 0,309 – 0,587 dengan reliabilitas 0,848. Validitas menggunakan pedoman yang menyatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga penelitian (Azwar, 2009). Melalui pedoman tersebut, dinyatakan bahwa 23 item pada skala valid.

Untuk mengetahui *update* status menggunakan skala rating, dengan skoring sebagai berikut, nilai 2 jika *update* status dalam waktu 1 minggu, nilai 1 jika *update* status dalam waktu 1 bulan, dan nilai 0 jika *update* status dalam waktu lebih dari 1 bulan.

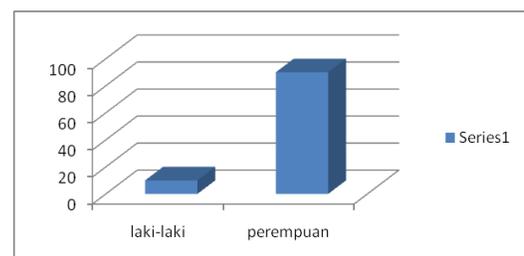
Untuk mengetahui nama *facebook* menggunakan skala rating dengan skoring sebagai berikut, nilai 2 jika menggunakan nama *facebook* dengan nama yang lain (narsis), nilai 1 jika menggunakan nama *facebook* dengan nama yang lain (narsis) dan nama asli, dan nilai 0 jika menggunakan nama *facebook* dengan nama asli.

Metode Analisa Data

Penelitian ini dalam melakukan analisis menggunakan analisis regresi dua-prediktor, yaitu untuk melihat hubungan kedua prediktor (*update* status dan nama *facebook*) dengan kriteriumnya (perilaku narsistik).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Grafik deskripsi narsistik dilihat dari jenis kelamin

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang pengguna *facebook* dengan rincian 10 orang (10%) berjenis kelamin laki-laki dan 90 (90%) orang perempuan.

2. Data Sampel Penelitian Berdasarkan Tingkat Narsistik dari Subjek Penelitian

Tabel 1. Subjek penelitian berdasarkan tingkat narsistik

Kategori	Jumlah
Tinggi sekali	63%
Tinggi	6%
Sedang	28%
Rendah	3%
Jumlah	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek pengguna facebook dalam kategori dalam tingkat narsistik sangat tinggi sebanyak 63 orang (63%), kategori tingkat narsistik tinggi sebanyak 3 orang (3%), kategori tingkat narsistik sedang sebanyak 28 orang (28%), sedangkan tingkat narsistik rendah sebanyak 3 orang (3%).

3. Hasil Perhitungan Koefisien korelasi

Tabel 2. Koefisien korelasi

Korelasi	r	R ² %	r _{tabel} 5%	r _{tabel} 1%	Ket.
X ₁ y	0.225	5.066	0.195	0.256	Signifikan
X ₂ y	0.016	0.027	-	-	Tidak signifikan
X ₁ X ₂ y	0.225	5.062	-	-	Signifikan

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa koefisien korelasi $r_{x_1x_2y}$ sebesar 0,225 dengan $r_{tabel1\%}$ sebesar 0,256 dan $r_{tabel5\%}$ sebesar 0,195 maka $r_{tabel5\%} < r_{x_1x_2y} < r_{tabel1\%}$, maka ada korelasi yang signifikan antara

update status dan nama *facebook* dengan perilaku narsistik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara perilaku narsistik dengan *update* status dan nama *facebook* diterima.

Sedangkan koefisien korelasi r_{x_1y} sebesar 0,225 dengan $r_{tabel1\%}$ sebesar 0,256 dan $r_{tabel5\%}$ sebesar 0,195 maka menunjukkan $r_{tabel5\%} < r_{x_1y} < r_{tabel1\%}$, dengan demikian ada korelasi positif yang signifikan antara *update* status dengan perilaku narsistik. Hal ini menunjukkan bahwa bila semakin tinggi *update* status semakin tinggi perilaku narsistik, sebaliknya semakin rendah *update* status semakin rendah perilaku narsistik. Sedangkan koefisien korelasi r_{x_2y} sebesar 0,016 dengan $r_{tabel5\%}$ sebesar 0,195 maka menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan (non signifikan) antara nama *facebook* dengan perilaku narsistik. signifikan, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara nama *facebook* dengan perilaku narsistik.

4. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Dua Prediktor

Tabel 3. Ringkasan analisis regresi dua prediktor

Sumber variasi	Db	Jk	Rk	F _{reg}	F _{tabel} 5%
Regresi (reg)	2	132.45	66.23	2.588*	3.0
Residu (res)	97	2482.14	25.59	-	-
Total (T)	99	2614.59	-	-	-

Dari hasil analisis regresi dua-prediktor diperoleh F_{reg} sebesar 2,588 dengan F_{tabel5%} sebesar 3,00 maka F_{reg} < F_{tabel5%}, dengan demikian persamaan garis regresi menunjukkan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *updates* status dan nama *facebook* mempunyai kemampuan untuk meramalkan perilaku narsistik yang relatif

kecil (5,062%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa walaupun ada hubungan yang signifikan antara *update* status dan nama *facebook* dengan perilaku narsistik, namun kemampuan *update* status dan nama *facebook* untuk meramalkan perilaku narsistik hanya sebesar 5,062.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada korelasi yang signifikan antara *update* status dan nama *facebook* dengan perilaku narsistik. Namun secara parsial menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *update* status dengan perilaku narsistik, dimana semakin sering melakukan *update* status semakin menunjukkan perilaku narsistik, sebaliknya semakin jarang melakukan *update* status semakin kurang menunjukkan perilaku narsistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Champbell (2004) bahwa narsisme merupakan sikap yang dimiliki individu dalam mempertahankan dan meningkatkan penilaian yang tinggi atas dirinya. Perilaku narsistik merupakan sebagai kelainan yang diidap seseorang karena memiliki rasa cinta berlebihan terhadap dirinya sendiri. Kelainan ini juga memiliki beberapa sifat spesifik, antara lain eksehbisionis, merasa superior, sombong, dan suka memanfaatkan orang lain. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Chatterje dan Hambrick (2006) bahwa perilaku narsisme memiliki kebutuhan yang kuat atas ketegasan orang lain terhadap keunggulan yang dimiliki. Oleh karena itu, perilaku narsis cenderung untuk berupaya menciptakan *image* positif atas dirinya, yang juga akan menimbulkan optimisme dan keyakinan yang kuat atas hasil yang diperoleh nantinya. Gangguan kepribadian narsistik ini dapat dipandang dari segi psikoanalisa. Orang yang mengalami gangguan ini dari luar tampak memiliki perasaan yang luar biasa akan pentingnya

dirinya. Walaupun masih belum jelas penyebabnya dan menjadi lebih terang-terangan terlihat pada individu ketika menghadap orang lain dan meng-*update* status dengan perbuatan narsistik.

Penelitian ini juga didukung oleh Rathus dan Nevid (2000), orang yang *narsistik* memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian kepada dirinya dan hal ini dilakukan dengan selalu melakukan *update* status. Namun penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi antara nama *facebook* dengan perilaku narsistik, dimana semakin sering merubah nama *facebook* semakin sering dan mungkin semakin kecil juga terjadinya perilaku narsistik, dan sebaliknya. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *update* status dan nama *facebook* memiliki kemampuan yang relative kecil untuk meramalkan perilaku narsistik.

Menurut Kristanto (2008), yang mempengaruhi orang untuk melakukan *update* status yaitu kecanduan atau terkena firus *facebook*, karena kesepian atau bahkan hanya karena ingin kreatif saja, orang-orang yang men-*update* status karena terkena virus *facebook* atau kecanduan, dan orang-orang yang meng-*update* status dan sering merubah nama *facebook* karena merasa kesepian, menganggur, dan bosan. Ada juga alasan lain yang membuat orang-orang untuk melakukan perilaku *update* status dan merubah nama *facebook* yaitu dikarenakan kehilangan sesuatu, sibuk, politik, game, kematian atau merasa sedih, bosan, narsis, menyuarakan pendapat, menyukai suatu kutipan favorit, sedang terjebak (Kristanto, 2012).

Alasan lain orang meng-*update* status dan mengganti nama *facebook* karena keinginannya mereka saja atau tanpa alasan yang jelas, ingin mengungkap perasaan, dan ingin menceritakan kejadian yang dialami, karena *facebook* merupakan sebuah fitur yang memberikan ruang bagi penggunanya untuk

menulis secara bebas segala hal yang diungkap (Maslow dalam Alwisol, 2007). Orang menggunakan nama *facebook* bermacam-macam tidak menggunakan namanya sendiri yaitu orang yang kurang percaya diri, sok misterius, *low profile* (hampir sama dengan orang yang kurang percaya diri), menunjukkan kesukaan terhadap sesuatu (Muntaha, 2013).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, yaitu ada hubungan secara bersama-sama antara *update status* dan nama *facebook* dengan perilaku narsistik dengan taraf signifikansi 5%. Namun kemampuan *update status* dan nama *facebook* untuk meramalkan perilaku narsistik hanya sebesar 5,062%, sehingga 94,038% perilaku narsistik kemungkinan berhubungan dengan faktor-faktor lainnya seperti kejenuhan, kebosanan, kesendirian, dan lain-lain.

Implikasi penelitian ini meliputi bagi orang-orang yang saat ini sangat kecanduan gadget diharapkan hasil penelitian ini dijadikan acuan dan tambahan informasi bagi para pengguna *facebook*, agar tidak selalu melakukan *update status* yang justru akan mencerminkan perilaku narsistik, namun memaksimalkan penggunaan *facebook* untuk sesuatu yang lebih bermanfaat untuk mendapat informasi bagi perkembangan kepribadian.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis dengan memperluas ruang lingkup penelitian. Bagi penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat digunakan untuk meramalkan perilaku narsistik.

5. REFERENSI

Alwisol. 2007. *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM.

- Amalia, P. 2008. Analisis faktor pendorong ketertarikan pada situs friendster. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2011. *Tes prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bufardi, L. dan Campbell, K. 2008. Narcissism and social networking web sites. *Journal of Personality And Social Psychology*, 34 (10). 1303-1314.
- Campbell, W. K., A. S. Goodie, dan J. D. Foster. 2004. Narcissism, confidence, and risk attitude. *Journal of Behavioral Decision Making*, 17: 297-311.
- Chatterjee, A. dan Hambrick, D.C. 2006. *it's all about me: narcissistic CEOs and their effects on company strategy and performance*. University park: the pennsylvania state university.
- Damayanti, M. 2010. Keindahan versus narsisme dalam undangan pernikahan. *Jurnal Komunikasi Visual*, Fakultas Seni dan Desain. Vol 12, No.1
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke- 4. Jakarta: Balai Pustaka
- Estalita, K. 2007. *Diktat statistik II*. Pasuruan: tidak diterbitkan. Untuk kalangan sendiri.
- Freud, S. 1914. *On Narcissism: An introduction*. Diunduh pada tanggal 22 November 2013.
- Hendrayono. T. 2009. *Facebook*. Yogyakarta: b.first.
- Jejaringan Social. 2014. <http://www.lampungonline.com/2012/12/10-alasan-orang-update-status-facebook.html>. Diakses pada tanggal 5 juni 2014
- Kistanto, Saputra. 2012. Tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook. *Jurnal Social And Industrial*

- Psychology*. Vol.1, No.1
<file:///G:/kumpulan%20jurnal/TINGKAT%20KECENDERUNGAN%20NARSIS%20TIK%20PENGGUNA%20FACEBOOK%20%20%20Kristanto%20%20%20Jurnal%20of%20Social%20and%20Industrial%20Psychology.htm>. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2013.
- Kristanto, H. 2008. Facebook Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi*. <http://eprints.uns.ac.id/6008/1/138771008201009011.pdf>. Diakses pada tanggal 5 juni 2014
- Latipun. 2006. *Psikologi eksperimen*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nevid, J., Rathus, S. dan Greene, B. 2003. *Abnormal Psychology in A Changing World* (5th ed), Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Nurawlia. 2009. *Gangguan kepribadian narsistik*. nurawlia.wordpress.com, 21 November 2009. Diunduh pada tanggal 22 November 2013.
- Semium, Y. 2006. *Teori kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan. D. 2009. *Panduan Praktis Mengoptimalkan Facebook*. Jakarta: mediakita
- Spencer, A. Rathus dan Jeffrey S. Nevid. 2000. *Abnormal psychology*. Prentice Hall.
- Sumanto. 1995. *Metodologi penelitian sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. 2006. *Social psychology* (12th ed). New Jersey: Pearson Prentice Hall.